

Kampusmu Dulu Kampungku: Studi Perubahan Lanskap Ekologi Dalam Memori Sosial Orang Kera-Kera

Aoyama Nadaul Haq

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin

Correspondence author: nadaulhq@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Perubahan lanskap ekologi,
Memori sosial, Antropologi
memori

How to cite:

Haq. A. N., (2025).
Kampusmu dulu
Kampungku" Studi
Perubahan Lanskap
Ekologi dalam Memori
Sosial Orang Kera-Kera

ABSTRACT

Few people know the history behind the establishment of Hasanuddin University's main campus in Tamalanrea, from its initial planning initiated by Prof. Amiruddin to the construction process. As one of the most prominent universities in Eastern Indonesia, Hasanuddin University has a long history of development and has continued to contribute to social transformation up to the present day. This study applies the perspective of the anthropology of memory to examine how the people of Kera-Kera remember their village in the past, how they perceive the transformation of their village into a university campus, and how they view the campus today. The study employed a descriptive qualitative method based on observations and interviews. A phenomenological approach was used to explore the informants' lived experiences in the past. The data were analysed using the concepts of the anthropology of memory, social change, and ecological landscape. Three informants were selected through purposive sampling based on predetermined criteria. The findings show that the memories of the Kera-Kera people remain strongly attached to their former village. Some of them can still remember the exact locations of their houses, even though these sites have now been replaced by university buildings. They also recalled their responses to the campus development plan, which required them to sell their land and relocate to new places of residence. The process did not proceed smoothly, as many residents initially refused to surrender their land. Even after many years, some residents still find it difficult to accept the displacement, particularly because several land compensation payments remain unresolved. Nevertheless, they hope that the university will continue to improve, especially in the field of education, and they also expect the university to provide them with employment opportunities in the future.

1. Pendahuluan

Di Indonesia ada sejumlah perguruan tinggi yang berakreditasi unggul salah satunya yaitu Universitas Hasanuddin. Universitas Hasanuddin terletak di Kota Makassar tepatnya di Kecamatan Tamalanrea yang saat ini memiliki 17 fakultas dengan 83 prodi. Setiap tahunnya Universitas Hasanuddin menerima ribuan mahasiswa baru dan pada tahun 2024 ini memecahkan rekor sebanyak 11.472 mahasiswa baru dengan 3 jalur penerimaan. Universitas Hasanuddin memiliki banyak fasilitas yang menunjang peningkatan keterampilan mahasiswa di bidang akademik maupun non akademik. Selain itu, banyak

sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan kampus seperti lapangan olahraga, aula, rumah sakit, dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh mahasiswa bahkan umum. Universitas Hasanuddin memiliki banyak cabang kampus yang tersebar di Sulawesi Selatan, namun orang awam biasanya hanya mengetahui kampus cabang Gowa yaitu Fakultas Teknik sehingga muncul istilah Kampus Gowa dan Kampus Tamalanrea.

Kampus Tamalanrea merupakan kampus utama Universitas Hasanuddin yang menyandang status sebagai hutan kota dan ruang terbuka hijau bagi masyarakat kota Makassar. Sebutan kampus Tamalanrea muncul pada saat dies natalis ke 25 Universitas Hasanuddin yang pada saat itu diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 17 September 1981. Universitas Hasanuddin yang berdiri pada tahun 1956 merupakan cabang kampus Universitas Indonesia berupa fakultas ekonomi yang lokasi awalnya bertempat di Baraya. Namun, karena permasalahan banjir di lokasi tersebut, muncul rencana pemindahan kampus pada tahun 1974 10 km ke arah timur di kawasan Tamalanrea oleh Prof Dr H Achmad Amiruddin yang sedang menjabat sebagai rektor pada saat itu.

Rencana pemindahan kampus tidak berjalan dengan baik karena pada saat itu terjadi perdebatan sengit antara Prof Dr H Achmad Amiruddin dengan petinggi dan guru besar Universitas Hasanuddin yang menolak rencana pemindahan kampus. Mereka mempertahankan kampus agar tidak pindah dengan solusi membangun kampus secara vertikal dan bertingkat. Banyak mahasiswa yang juga menolak hal tersebut dengan alasan jauh dari pusat kota dan biaya transportasi yang mahal karena pada saat itu kawasan Tamalanrea masih terpencil. Namun, karena kegigihan Prof Dr H Achmad Amiruddin, akhirnya pemindahan kampus tetap terlaksana dengan pertimbangan masa depan Universitas Hasanuddin.

Kawasan Tamalanrea yang sebelumnya terpencil dan jauh dari pusat kota pada akhirnya berdiri sebuah kampus ternama yaitu Universitas Hasanuddin. Namun, sebelum kampus ini dibangun, ada tiga perkampungan yang bernaung tepat di area berdirinya kampus ini, yaitu Kampung Pammaluang, Bonto Sugi, dan Kera-Kera. Berdirinya kampus ini tentu saja tidak berjalan mulus karena beberapa penduduk sebelumnya menolak untuk dipindahkan. Mengingat mereka telah bernaung di lokasi tersebut sejak lahir hingga berpuluh tahun berikutnya membuat mereka enggan melepas tanahnya. Namun, pihak kampus sepertinya tidak kehabisan akal sehingga pada akhirnya penduduk asli perkampungan ini melepas tanahnya untuk dijadikan kampus yang bernama Universitas Hasanuddin.

Penduduk tersebut berpindah tidak jauh dari kampung sebelumnya yang saat ini berada di belakang kampus Cokrominoto Makassar yang bernama Kampung Berua. Walaupun tidak jauh, tetap saja memori yang tersimpan selama tinggal di kampung sebelumnya tetap menjadi bagian dari diri mereka terlebih lagi banyak penduduk yang dipindahkan diberikan pekerjaan di dalam kampus oleh pihak Universitas Hasanuddin sehingga memori yang tersimpan akan lebih

sulit untuk dilupakan oleh mereka sehingga mereka akan tetap merasa seperti masih tinggal di kampung mereka seperti pada wawancara dan observasi awal peneliti mendapatkan data bahwa informan terutama yang bekerja dengan pihak kampus masih mengingat letak rumahnya yang saat ini sudah berubah menjadi gedung di area Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Adapun data awal dari informan lain mengatakan bahwa saat melintas di dalam area kampus beliau masih terbayang akan suasana kampungnya di masa lalu. Effendhie (2019) mengatakan bahwa memori atau ingatan adalah kemampuan untuk menyimpan, mempertahankan, dan mengingat kembali kejadian, pengalaman, serta aktivitas yang pernah dilakukan. Memori disimpan dalam tiga sistem penyimpanan, yaitu memori sensoris (*sensory memory*), memori jangka pendek (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Memori merupakan suatu fenomena yang bersifat individual dan pemikiran tentang memori telah ada sejak zaman Yunani kuno. Namun, perspektif sosial pada memori baru muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Perubahan lanskap perkampungan tersebut menjadi sebuah kampus sangat berdampak terhadap memori sosial mereka. Kampung tempat mereka bernaung bukan hanya sebagai sumber daya namun juga sebagai identitas, budaya, dan sejarah mereka. Karena lanskap berubah, memori yang terikat pada kampung itu juga terancam. Cerita-cerita nenek moyang, praktik spiritual, ritual dan lain sebagainya menjadi sulit untuk dipertahankan sehingga generasi selanjutnya mungkin akan kehilangan koneksi dengan tradisi dan memori yang pernah terjadi di kampung tersebut.

Antropologi memandang perubahan sosial sebagai suatu proses yang dinamis dan kompleks karena dapat memengaruhi berbagai aspek seperti ekonomi, politik, dan sosial budaya seperti halnya perubahan lanskap yang terjadi pada pembahasan sebelumnya. Menurut Selo Soemardjan (dalam Kasnawi dan Asang, 2014) perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanduan (2018) yang berjudul “Ingatan Tentang Belanda”: Memori-Memori Sosial Orang Ambon Tentang Belanda membahas tentang relasi orang Ambon dengan Belanda dan memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda yang menunjukkan bahwa secara historis relasi orang Ambon dengan Belanda terbentuk dalam tiga periode, yakni periode akhir kekuasaan Portugis, periode kolonialisme Belanda, dan periode kolaborasi Maluku-Belanda. Memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda terbagi menjadi dua, yakni memori-memori sosial orang Ambon (Kristen) tentang Belanda dan memori-memori sosial orang Ambon (Islam) tentang Belanda.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat dan menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia (Helaluddin, 2018). Mengutip Abdurrahman (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tamalanrea tepatnya di Kampung Berua, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Proses pengumpulan data telah peneliti lakukan sejak bulan Oktober 2024 dengan observasi serta mencari tahu informan yang sesuai dengan kriteria masalah penelitian. Kemudian, penelitian ini dilakukan satu hari di tanggal 26 Desember 2024 dan satu hari di tanggal 22 Januari 2025.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan dengan kriteria yang ditentukan guna mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan pada penelitian ini, yaitu (1) orang Kera-Kera tinggal di Kera-Kera pada saat proses pembangunan kampus Tamalanre, (2) orang Kera-Kera yang lahir maksimal pada tahun 70-an dan (3) orang Kera-Kera yang masih memiliki ingatan dan pengetahuan tentang kampungnya di masa lalu.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan bersumber dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari studi kepustakaan (*literature review*). Studi kepustakaan dilakukan guna mendapatkan penelitian yang relevan dan landasan konseptual yang sesuai dengan masalah penelitian. Data-data studi kepustakaan diperoleh dari skripsi, artikel, jurnal, buku dan referensi yang terkait dengan penelitian yang membahas sejarah berdirinya kampus. Sedangkan untuk data primer diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Ingatan Orang Kera-Kera Terhadap Kampung Mereka Di Masa Lalu

Kera-Kera merupakan wilayah yang berada di bagian barat Universitas Hasanuddin yang termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Tamalanrea Indah. Sejarah nama wilayah Kera-Kera diambil dari bahasa Indonesia yaitu “Kira-Kira”, karena orang di masa lalu sering mengira-ngira suatu lokasi untuk digunakan (Amhy, 2013). Kampung Kera-Kera saat ini sudah dipadati oleh penduduk baik orang asli dari kampung itu sendiri maupun dengan pendatang sehingga tidak heran jika daerah kampus tidak pernah sepi walaupun perkuliahan sedang libur dikarenakan akses untuk ke kampung ini hanya melalui pintu gerbang masuk ke kampus. Kampung ini juga berada di pinggiran sungai Tallo dan memiliki dermaga yang disebut dermaga Kera-Kera. Oleh karena itu, salah satu mata pencaharian orang Kera-Kera ialah memiliki perahu penyebrangan ke pulau sebrang yang bisa mengangkut kendaraan roda dua selain mengangkut manusia, di samping mereka menjadi nelayan juga, ada pula yang memanfaatkan daun nipah yang tumbuh di pinggiran sungai untuk dijadikan sebagai bahan yang bisa menghasilkan uang.

1.Lanskap Kampung Kera-Kera

Orang awam sekarang hanya tahu bahwa kampung Kera-Kera berada di pinggiran kawasan Universitas Hasanuddin, mereka tidak mengetahui bahwa sebagian besar kampung ini sudah diambil alih oleh kampus untuk didirikan di masa lalu. Tepatnya pada tahun 70-an ke bawah, sebelum pembangunan kampus dimulai. Walaupun pembangunan kampus masih berjalan pada tahun 1981 namun kampus diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, informan masih mengingat dengan jelas bagaimana lanskap ekologi kampung Kera-Kera di masa lalu walaupun sudah diganti dengan bangunan kampus. Untuk lebih jelasnya, berikut lanskap petanya:



- Segitiga hitam: Rumah Pak Nurdin
- Segitiga biru: Rumah Pak Nurdin sebelum pindah (segitiga hitam)
- Segitiga abu-abu: Rumah Dg. Sampara'
- Bulat kuning: Pemakaman kampung
- Segilima hitam: Masjid kampung
- Bulatan hitam: Rumah warga kampung
- Garis Hitam: Jalanan kampung
- Warna Ungu: Hutan dan kebun
- Warna Hijau: Sawah
- Garis Oranye: Batas Kampung

Berdasarkan ingatan yang dipaparkan oleh informan bahwa pada saat mereka masih tinggal di sana, kampung mereka dikelilingi dengan hutan dengan rumah warga yang saling berjauhan, jumlah rumah warga kampung pun tidak sampai 100 rumah. Jalanan yang mereka lalui hanya jalan setapak tanah yang jika terkena hujan menjadi lumpur dan mereka hidup tanpa bantuan penerangan listrik, rumah mereka terbuat dari kayu yang mereka ambil dari pohon di hutan yang ditanam oleh warga kampung. Siapapun yang ingin membangun rumah, mereka boleh mengambil kayu yang bahkan bukan miliknya karena hal ini sudah disepakati oleh warga kampung Kera-Kera terutama bagi mereka yang tidak memiliki kayu sebagai bangunan rumahnya. Bagi mereka yang ingin membangun rumah biasanya pasangan yang baru menikah, seperti pak Nurdin dan bu Saipah Baso pada saat mereka menikah, bapak dari bu Saipah Baso memberikan mereka pohon miliknya untuk digunakan membangun rumah mereka.

Hutan yang mengelilingi kampung mereka menjadi manfaat untuk keberlangsungan hidup mereka. Mereka memiliki kebun yang ditanami pisang, ubi, mangga dan tanaman tumpang sari lainnya. Adapun tumbuhan liar seperti bambu yang dominan di hutan dan nipah yang banyak di area sungai sehingga mereka kebanyakan bekerja sebagai petani. Di lain sisi, adapula yang memiliki hewan ternak seperti kerbau yang dimiliki oleh keluarga bu Saipah Baso, sebelum menikah beliau dan saudaranya yang merawat hewan ternak keluarganya.

“Wattuku cewe jaga kerbaua kasiang, berduaka sodaraku, sudaku kawing sodarakumi lagi jagai anuna bapakku. Mauki sekolah tidak ada baju kah tidak ada uangna kodong.” Cerita bu Saipah Baso, Januari 2025.

Pada masa itu warga kampung hidup dengan sangat sederhana bahkan bisa dikatakan sulit dalam hal ekonomi, daerah yang terpencil dan kurangnya pendidikan adalah faktor utama kesulitan mereka. Walaupun banyak tanaman tumpang sari yang bisa dijadikan makanan, namun makanan pokok seperti beras sangat sulit mereka dapatkan karena di kampung Kera-Kera tidak ada sawah pada saat itu. Jikalaupun mereka mendapatkan beras, kualitasnya kurang bagus sehingga mereka mengolahnya menjadi “beras dolo’ ” atau beras jagung yakni beras dicampurkan dengan jagung dan dimasak bersama.

Di masa sulit, pak Nurdin bahkan terpaksa menjadi penjual *Ballo’* atau minuman keras yang terbuat dari nira pohon nipah karena pekerjaan utama beliau yakni sebagai petani dan pedagang nipah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Pada saat itu 26 Desember 2024, saya

mewawancarai beliau di kediamannya yang terasa sejuk dan hangat walaupun cuaca pada hari itu sangat terik, beliau bercerita bahwa ia hanya berkeliling dengan sepeda mengantarkan *Ballo'* tersebut kepada pelanggan, karena beliau bukan pembuat minuman keras itu. Beliau menceritakan hal tersebut diiringi tawa terbahak-bahak karena mengingat kehidupan masa lalunya yang begitu sulit dan saya pun tidak bisa menahan tawa saya. Pada saat wawancara berlangsung, istri beliau yakni bu Saipah Baso membuatkan saya camilan pisang goreng naget dengan toping coklat beserta susu coklat hangat yang membuat saya tidak enak karena merepotkan mereka, saya merasa sebagai peneliti seharusnya saya yang membuat mereka nyaman namun pada saat di lapangan memang segala hal tidak bisa diprediksi.

Pak Nurdin dan bu Saipah Baso menikah pada tahun 1974 di tahun yang sama dengan rencana pembangunan kampus, mereka berdua adalah sepupu dikarenakan orang di zaman dahulu memang kebanyakan menikah dengan kerabatnya sendiri. Mereka memiliki jarak umur yang cukup jauh yakni 10 tahun, setelah menikah rumah mereka berada di tengah seperti yang ditunjukkan pada peta lanskap sebelumnya setelah tentara mengumpulkan warga kampung untuk tinggal berdekatan dan menjadi satu kelurahan. Adapun kepercayaan warga kampung yang membangun sebuah tempat atau wadah yang berbentuk rumah panggung kecil yang disebut dengan "Saukang" digunakan untuk penyimpanan persembahan pada saat melaksanakan tradisi seperti pada umunya yaitu seperti pernikahan secara adat Makassar dengan segala tahapannya serta apabila kampung sebelah melakukan acara *Addekanngkaselolo* atau *Mappadendang* yang merupakan pesta panen padi. Selain acara pernikahan, saukang ini juga digunakan saat ada kematian karena salah satunya terletak di dekat pemakaman kampung yang saat ini menjadi gedung Baruga kampus dan satunya lagi berada di area dekat danau yang sudah menjadi Masjid kampus dan fakta uniknya bahwa bangunan kampus pertama adalah Masjid kampus tersebut sehingga pada saat pembangunannya warga mengubur kepala kerbau sebagai bentuk penghormatan dan perizinan kepada roh setempat sebagai ganti saukang yang dihilangkan. Berdasarkan data dari informan, bahwa saukang ini dipercaya sebagai tempat untuk menghormati leluhur mereka dan roh-roh yang berada di kampung mereka, pada saat ada acara, warga kampung juga berkumpul di area saukang ini untuk makan bersama dan lain sebagainya.

Berbeda dengan pak Nurdin dan bu Saipah Baso, Dg. Sampara bukan orang yang berasal dari Kera-Kera, melainkan beliau berasal dari Moncongloe yang saat ini menjadi Bumi Tamalanrea Permai (BTP). Beliau merupakan pedagang ayam potong yang sering mengantarkan dagangannya ke Kera-Kera

dan di samping itu beliau juga bekerja sebagai buruh humas di dinas lingkungan kawasan Daya' pada saat itu. Hingga pada akhirnya beliau menikah dengan istrinya yang asli Kera-Kera dan beliau menetap di Kera-Kera sejak tahun 1972. Beliau menjadi informan pendukung dikarenakan hal tersebut, adapun alasan kenapa saya tidak mewawancarai istri beliau karena selama dua kali saya berkunjung, istri beliau tidak ada. Alasan lainnya adalah beliau banyak mengetahui dinamika yang terjadi saat rencana pembangunan kampus berlangsung serta beliau juga ikut andil dalam pekerjaan yang ditawarkan oleh pihak kampus saat itu. Beliau ini tidak seterbuka pak Nurdin dan bu Saipah Baso pada saat wawancara, dari ekspresi yang saya tangkap beliau ini cenderung untuk proses wawancara cepat selesai, selain itu beliau juga terkadang lupa apa yang telah ia katakan sebelumnya. Namun, dari hasil wawancara dengan beliau, ingatannya hampir sama dengan yang dipaparkan oleh pak Nurdin dan bu Saipah Baso mengenai lanskap ekologi perkampungan mereka, yang membedakan mereka hanyalah pekerjaannya pada masa itu.

Pandangan Orang Kera-Kera Mengenai Proses Kampungnya Diubah Menjadi Kampus

"Ada orang anu pertamanya itu pak Amiruddin yang datang anu toh...sama dengan wapres anu itu toh pak Moh. Hatta datang kasi tau kalo ada mau dibangun kampus jadi kayak mauki dikasih pindah." Cerita Pak Nurdin, Januari 2025.

Keputusan rencana pemindahan kampus sudah muncul sejak tahun 60-an namun pembangunan kampus mulai dilaksanakan pada tahun 1973 dan rampung secara total di tahun 1989. Rencana pemindahan kampus ini tentu saja tidak berjalan secara lancar disebabkan oleh warga kampung yang menolak rencana tersebut. Pak Amiruddin selaku inisiator pemindahan kampus pertama kali mendatangi kampung mereka untuk bernegosiasi mengenai rencananya hingga pada akhirnya secara formal pertemuan selanjutnya dengan warga kampung dilakukan oleh bapak Moh. Hatta yang datang bersama dengan Camat yang menjabat saat itu dan turut serta Pak Mustamin selaku dosen Fakultas Hukum. Camat dan pak Mustamin mengumpulkan warga sekaligus meminta surat kepemilikan lahan mereka untuk dikumpulkan kepada pemerintah setempat. Warga hanya mengikuti perintah mereka dan menyerahkan surat kepemilikan lahan mereka dengan sukarela karena rasa percaya mereka terhadap pemerintah dan karena anggapan mereka terhadap pemerintah sebagai orang "besar dan berpendidikan". Belakangan mereka diberitahu bahwa surat

mereka diambil sebagai tanda persetujuan mereka secara sepihak terhadap pemindahan kepemilikan lahan. Lahan mereka dibeli oleh pihak kampus, namun hal ini tentu saja membuat beberapa warga yang kontra atas keputusan tersebut sehingga warga kampung sempat memprotes pihak kampus. Hingga pada akhirnya mereka yang kontra pasrah dan memberikan lahannya ke pihak kampus. Pemindahan hak kepemilikan lahan memiliki masalah utama yakni bantuan surat kuasa terhadap warga. Bantuan surat kuasa ini dilakukan oleh pak Mustamin yang berlatarbelakang di bidang hukum agar setiap warga mendapatkan haknya terhadap lahan mereka. Hak yang dimaksud adalah kompensasi yang diberikan oleh pihak kampus terhadap lahan mereka. Karena warga yang pada saat itu masih tidak percaya dengan pihak kampus, sehingga mereka mencari bantuan kuasa di luar pihak kampus namun malangnya mereka tertipu dan akhirnya tidak mendapatkan apapun.

“Eee tidakpi natauki, nanti di belakang baru ada orang menyangkal...pertamanya tidakji karna langsungji diambil surat suratnya toh...dia sendiri yang minta, camatnya toh...kumpul di tempat, camat dengan lurah.” Cerita pak Nurdin, Januari 2025.

“Bapakku kan orang bodo’ kodong..tidak ditauki mau diapa ini....mau paeng dibeli ih nd ditauki...yo baru dikasikangmi.” Cerita bu Saipah Baso, Januari 2025.

Mereka yang sedari awal tidak menolak adalah orang-orang yang pasrah terhadap keadaan, namun janji kompensasi yang diberikan oleh pihak kampus menjadi alasan utama mereka tidak menolak, pihak kampus memberikan harga kepada setiap lahan warga yang diambil mulai dari harga terendah Rp30.000 hingga yang tertinggi Rp250.000 sesuai luas lahan masing-masing warga kampung, selain itu mereka juga mendapatkan tambahan uang sekitar Rp135.000-Rp150.000 untuk membeli lahan baru. Pihak kampus juga memberikan mereka saran lokasi tempat tinggal yang berada di Daya’ namun terlalu jauh bagi warga sehingga mereka memutuskan untuk membeli lahan yang dekat dengan kampung mereka. Tawaran yang paling efektif dalam negosiasi lahan adalah warga kampung diberikan prioritas sebagai pekerja di dalam kawasan kampus bagi mereka yang mau, ada beberapa tawaran pekerjaan seperti *cleaning service*, satpam dan bahkan pegawai kampus, namun dalam tawaran tersebut masih ada tahap seleksi bagi peserta pendaftar karena belakangan ada pendaftar yang berasal dari luar daerah Makassar dan total yang

diterima saat itu sebanyak 300 orang. Seperti pak Nurdin yang berhasil direkrut menjadi satpam kampus pada tahun 1980 saat pembangunan kampus hingga tahun 2005 ia pensiun, beliau bercerita bahwa ia menjalani masa pendidikan satpam di Sekolah Polisi Negara (SPN) Batua yang berlokasi di Jl. Urip Sumoharjo. Pekerjaan utama beliau saat pertama kali bekerja sebagai satpam ialah menjaga barang yang berada di area kampus selama masa pembangunan. Dilihat dari postur tubuh beliau memang cocok bekerja dalam bidang keamanan, bahkan sampai sekarangpun beliau masih terlihat bugar. Walaupun beliau memiliki pembawaan yang tegas namun tetap ramah dan bahkan memiliki humor yang lucu. Pada saat itu, beliau digaji sebanyak Rp7.000 setiap bulan, namun itu tidak cukup untuk kebutuhan rumah tangganya yang pada saat itu masih beradaptasi dengan keadaan mereka yang baru, ditambah dengan anaknya yang masih kecil.

“Gajina kasiang tujuh ribu ji berapa tahung itu tujuh ribu ee diterima, kubilang jangko bosan yang penting kerjako.” Cerita bu Saipah Baso, Januari 2025.

Di sisi lain ada pandangan dari Dg. Sampara walaupun ia adalah informan pendukung namun sangat membantu data penelitian. Beliau bercerita bahwa pada masa perencanaan pembangunan kampus, dibentuk panitia 9 yang berasal dari berbagai lembaga seperti dari kehutanan, camat dan lainnya oleh pihak kampus untuk warga kampung yang lahannya dibeli. Panitia ini juga bertugas untuk mengorganisir situasi yang terjadi serta agar berjalannya pembangunan kampus dengan lancar. Pekerjaan pertama beliau pada tahun 1982 hingga 1983 yang ia terima oleh kampus adalah satpam, seperti pak Nurdin, ia bertugas menjaga dan berpatroli di area pintu masuk kampus hingga area masjid yang kampus yang pada saat itu menjadi tempat parkir civitas akademik karena pembangunan masih berjalan dan mengharuskan mereka berjalan kaki ke tempat tujuan masing-masing. Kemudian, pada tahun 1984 beliau diangkat menjadi pegawai administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan pensiun pada tahun 1998.

Pandangan Orang Kera-Kera Terhadap Kampus Saat ini

Jika ditanya apakah bangga menjadi mahasiswa Universitas Hasanuddin? Tentu saja saya bangga, walaupun tidak terlepas dari beberapa isu yang menimbulkan kontroversi terhadap kampus serta bagaimana kampus berdiri hingga sekarang, banyak yang saya dapatkan setelah menjadi bagian dari kampus merah ini entah itu kesenangan ataupun jatuh bangun sebagai mahasiswa, semua hal itu menjadi pengalaman yang akan menjadi memori bagi saya sendiri, tidak ada yang saya sesali selama menjadi mahasiswa bahkan jika bisa mengulang waktupun akan saya jalani berkali-kali. Berbicara tentang UNHAS di hari ini, banyak sekali hal

yang menaikkan nama kampus merah ini dikarenakan berbagai prestasi yang diraih di berbagai bidang, salah satunya di ajang kompetisi Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) di tahun 2025 ini UNHAS akan menjadi tuan rumah karena memenangkan PIMNAS di tahun 2024 lalu.

“Pembangunan kampus sangat luar biasa kemajuannya”. Ucap pak Nurdin, Desember 2024.

“Bagus dan struktur bangunannya juga bagus.” Ucap bu Saipah Baso, Januari 2025.

“Bagus, luar biasa peningkatan pendidikannya, bangunannya lebih tertata toh karena dulu itu Ekonomi, Budaya, Sospol, Sastra itu satu fakultaski jadi FISBUD di tahun 80-an.” Cerita Dg. Sampara, Desember 2024.

Hubungan pihak kampus dengan warga kampung saat ini baik-baik saja walaupun mereka masih mengingat kejadian yang mereka alami di masa lalu, informan juga bercerita bahwa mereka masih ingat betul letak tepatnya rumah mereka walaupun sudah berganti menjadi bangunan kampus, terutama saat mereka masih bekerja dahulu, kilasan ingatan mereka tidak terlepas dari pikirannya. Hingga sekarang masih banyak yang lahannya belum dibayar oleh pihak kampus, seperti yang dialami pak Nurdin, tidak sedikit lahannya yang belum terbayar, namun beliau sudah mengikhlaskan hal tersebut karena beliau sudah merasa impas dengan hal yang diberikan oleh pihak kampus, terutama dengan dua anaknya yang sekarang menjadi civitas akademik di dalam kampus dan bahkan cucunya yang menjadi mahasiswa kampus merah membuatnya sangat bersyukur dan bangga. Beliau percaya bahwa kesusahan yang ia alami dan keluarganya dahulu dapat terbayarkan bahkan lebih dari cukup. Di sisi lain, Dg. Sampara juga berpendapat demikian, ditambah dengan anaknya yang sekarang menjadi pegawai administrasi di Fakultas Pertanian. Mereka bahkan berharap pihak kampus tetap memperhatikan mereka terutama anak-anak mereka agar tetap memprioritaskan dalam hal pekerjaan dibanding orang luar walaupun tidak bisa dipungkiri di masa ini semua hal harus ditentukan oleh *skill* dan pengalaman kandidat pekerja.

“Semoga untuk pekerjaan masih ditawarkan untuk orang kampung.” Ucap bu Saipah Baso, Januari 2025.

Adapun harapan mereka untuk kampus kedepannya agar semakin maju dalam pendidikannya dan pembangunannya sehingga dapat menampung mahasiswa lebih banyak lagi, tetap menjadi kampus yang berprestasi dan unggul serta bersaing lebih jauh dengan universitas lainnya. Kini, Pak Nurdin, bu Saipah Baso dan Dg. Sampara menikmati hidup di masa tuanya, mereka tidak

lagi memikirkan soal pekerjaan karena anak-anak mereka yang melanjutkan hal tersebut. Ingatan tentang kampung mereka di masa lalu hanya sampai pada mereka, tidak dengan generasinya walaupun mereka tahu sejarahnya karena generasinya tidak tertarik untuk mendengarkan cerita pengalaman hidup orang tuanya di masa lalu. Dapat dianalisis bahwa terjadi perubahan yang signifikan terhadap kehidupan warga Kera-Kera terutama dalam hal ekonomi, mereka lebih senang dengan keadaan mereka yang sekarang karena kehidupan rumah tangganya tercukupi dengan tawaran pihak kampus walaupun di masa lalu sempat terjadi penolakan. Mengutip dari Soemardjan (1974 : 23, dalam Sumartono, 2019) perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Walaupun perubahan sosial bisa terjadi kemunduran akibat konflik, namun perubahan yang dialami warga Kera-Kera secara realitas mengalami kemajuan.

Referensi

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Damayanti, V. D. (2023). Kajian Asal Mula Kata Lanskap.
- Darmawan, Y. (2008). Antropologi, Ingatan, dan Kesejarahan (Orang Buton Memaknai Tragedi PKI 1969). *Universitas Indonesia*.
- Darmayani, S., Hidana, R., Latumahina, F. S., Nendissa, S. J., Situmorang, M. V., Juniatmoko, R., ... & Mutolib, A. (2021). Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan.
- Effendhie, M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pameran Arsip*.
- Febriananta, B. W. (2020). *Perubahan Sosial Keagamaan Warga Sekitar Ekslokalisasi Semampir Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 115.
- Kasnawi, M. T., & Asang, S. (2014). Konsep dan pendekatan perubahan sosial. *Teori Perubahan Sosial: Vol. IPEM4439/M*.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lian, B. (2019, July). Tanggung jawab Tridharma perguruan tinggi menjawab kebutuhan masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

- Nasuxon, F. H. (2019). *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Bhuana ilmu populer.
- Nurfadhya, A. A. (2024). "Si Manis Yang Tak Terlupakan: Studi Tentang Kue Tradisional dalam Tinjauan Antropologi Memori".
- Rais, H. (2021). *Ternate di Mata Orang Ternate: Studi Antropologis Tentang Memori Kolektif* (Doctoral dissertation, Universitas Khairun).
- Saharuddin. (2007). *Antropologi Ekologi*.
- Sambayang, M. (2023). *Lanskap Ekologi Pada Kawasan Pariwisata Patung Yesus Buntu Burake Di Kabupaten Tana Toraja*.
- Sanduan, V. V. (2018). *"Ingatan Tentang Belanda ": Memori-Memori Sosial Orang Ambon Tentang Belanda* (Tesis, Universitas Hasanuddin).
- Sumartono, S. (2019). Dinamika perubahan sosial dalam teori konflik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 5(1), 1-17.